

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya dari peneliti terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Sanjaya dan Winda (2019)	Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	ROA, ROE, ROI, DER, EPS, PER, BVS, dan PBV	Secara parsial ROA, ROE, EPS, PER, PBV berpengaruh terhadap harga saham tetapi DER, BVS dan ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan ROA,

				ROE, DER, EPS, PER, BVS, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Kemalasari dan Desrini Ningsih (2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham (Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia)	EPS, ROE, PER, dan DER	Secara parsial EPS dan PER berpengaruh terhadap harga saham tetapi ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan EPS, ROE, PER, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3.	Rosana <i>et. al.</i> , (2019)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Price Earning To Ratio</i> (PER), dan <i>Book Value Per Share</i> (BVS) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017	ROE, DER, PER, dan BVS	Secara parsial ROE dan PER berpengaruh terhadap harga saham tetapi DER dan BVS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan ROE, DER, PER dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Yusrizal <i>et. al.</i> , (2019)	Pengaruh EPS, PER, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017	EPS, PER, ROA dan DER	Secara parsial EPS, ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham tetapi PER tidak berpengaruh

				<p>terhadap harga saham.</p> <p>Sedangkan secara simultan EPS, PER, ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>
5.	Putri N. K dan Septianti (2020)	<p>Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Asset Debt To Equity Ratio, Dan Book Value Per Share Terhadap Harga Saham.</i></p>	<p>Harga saham, ROA, ROE, DER, BVS.</p>	<p>ROA dan BVS berpengaruh terhadap harga saham tetapi ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>
6.	Br Purba dan Handra Tipa (2020)	<p>Analisis Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham.</p>	<p>ROA, ROE, DAR, DER, EPS, dan CR</p>	<p>Secara parsial ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham tetapi ROE, DAR, DER</p>

				<p>dan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p> <p>Sedangkan secara simultan ROA, ROE, DAR, DER, EPS dan CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>
7.	Utami (2021)	<p>Pengaruh ROE, DER, EPS, PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>ROE, DER, EPS, dan PER</p>	<p>Secara parsial ROE, DER, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham tetapi PER tidak berpengaruh terhadap harga saham,</p> <p>Sedangkan secara simultan ROE, DER, EPS dan</p>

				PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Asmarawati <i>et. al.</i> , (2022)	Studi Empiris Determinasi Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia.	ROE, DER, EPS, BVS dan Beta Saham.	Secara parsial ROE berpengaruh terhadap harga saham tetapi DER, EPS, BVS dan Beta Saham tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan ROE, DER, EPS, BVS dan Beta Saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

9.	Subandi dan Yustisia (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Indonesia.	BVS, PBV, EPS, PER.	Secara parsial BVS, PBV, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham tetapi PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
10.	Krisnaldy dan Indriyani (2022)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham PT Kabelindo Murni Tbk Periode 2012-2021.	ROE dan DER	Secara parsial DER berpengaruh terhadap harga saham tetapi ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

11.	Hidayah dan Dwiyanto (2023)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Pasar terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur: Subsektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di BEI.	DER, PBV, ROA dan TATO.	Secara parsial ROA, DER dan PBV berpengaruh terhadap harga saham tetapi TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan DER, PBV, ROA dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
-----	-----------------------------	--	-------------------------	--

2.2 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Sunariah (2011), dalam Gere dan Yuniati (2021), pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Para pelaku pasar yaitu individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana

(*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten, sedangkan pada perusahaan yang menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas pasar modal sebagai emiten. Najmudin (2011), dalam Gere dan Yuniati (2021), pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan lembaga profesi yang berkaitan dengan efek.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat berlangsungnya perdagangan surat berharga/ efek. Pasar modal yang memiliki kinerja baik merupakan sarana investasi lain yang dapat dimanfaatkan oleh investor.

2.1.2 Peran Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran penting bagi suatu negara karena pasar modal menjadi salah satu sumber pendapatan negara, oleh karena itu hampir semua negara memiliki pasar modal. Menurut Sunariyah (2013), ada lima peran pasar modal seperti berikut ini:

1. Sebagai fasilitas untuk melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
2. Pasar modal memberi kesempatan bagi para investor untuk menentukan hasil *return* yang diharapkan.
3. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimiliki atau surat berharga lainnya.

4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian yaitu dengan berinvestasi.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

2.1.3 Jenis-jenis Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2013), ada empat jenis pasar modal sebagai berikut:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*), yang merupakan penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham emiten kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal pertama yang memperdagangkan saham untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang sudah *go public* berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.
2. Pasar sekunder, merupakan pasar perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas setelah melalui penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.
3. *Third Market*, merupakan tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi

dalam bentuk pasar sekunder yang diatur oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan. Jadi di pasar ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* atau lantai bursa.

4. *Fourth Market*, merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi saham perdagangan ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

2.3 Saham

Tandellin (2010), dalam Nabella *et. al.*, (2022), saham adalah sertifikat yang memberikan bukti kepemilikan perusahaan. Menurut Gere dan Yuniati (2021), saham adalah surat tanda bukti kepemilikan pada suatu perusahaan yang *go public*. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah bukti tanda kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut (Gere dan Yuniati, 2021):

1. Saham biasa (*common stock*)

Jenis saham yang akan menerima dividen setelah bagian deviden saham preferen dibayarkan. Saham ini adalah saham yang paling sering digunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis saham yang populer di pasar modal.

2. Saham preferen (*preferen stock*)

Jenis surat berharga yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif ini maksudnya bahwa hak laba yang tidak didapat saat perusahaan mengalami kerugian maka akan dibayarkan pada tahun perusahaan mengalami keuntungan. Hak ini diberikan kepada pemegang saham karena saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka mereka yang memasok dana.

Menurut Kasmir (2012), apabila dilakukan peninjauan melalui sejumlah aspek, maka jenis saham diantaranya yaitu:

1. Melalui aspek cara dialihkan
 - a. Saham Atas Unjuk, merupakan saham yang tidak memiliki nama maupun tidak tertulis sebuah nama seseorang yang memiliki saham.
 - b. Saham Atas Nama, pada saham tertulis nama kepemilikan saham ini dilakukan pengalihan terhadap pihak lainnya serta dibutuhkan persyaratan maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan.
2. Dilakukan peninjauan berdasarkan performa dagang.
 - a. *Blue Chip Stock*, saham pada sebuah perusahaan yang bereputasi tinggi, menjadi pemimpin dalam perindustrian yang sejenis dengan perusahaan lain, berpendapatan dengan stabil serta konsistensi pada pembayaran deviden.
 - b. *Income Stock*, merupakan kondisi dari saham yang melalui sebuah perusahaan yang berlikuiditas dividen lebih kuat dibandingkan secara umum yang dibayar di tahun lalu. Perusahaan seperti ini secara umum

- mempunyai kemampuan dalam penciptaan penghasilan yang semakin besar serta dengan cara teratur melakukan pembagian terhadap dividen secara tunai.
- c. *Growth Stock*, beberapa saham perusahaan mempunyai pertumbuhan penghasilan yang tinggi dan menjadi pemimpin dalam bidang perindustrian yang satu jenis dan memiliki reputasi yang tinggi.
 - d. *Speculative Stock*, saham perusahaan belum konsistensi mendapatkan pendapatan per tahunnya, namun memiliki kemungkinan pendapatan yang tinggi pada masa mendatang walaupun tidak memiliki kepastian mengenai hal tersebut.
 - e. *Counter Cyclical Stock*, saham ini tidak dipengaruhi oleh keadaan perekonomian secara makro maupun kondisi dari usaha pada umumnya. Selama resesi perekonomian harga dari saham berada di kedudukan yang tinggi serta perusahaan memiliki kemampuan dalam pemberian dividen yang besar.

2.3.1 Keuntungan dan Risiko Saham

Menurut Sunariyah (2013), dalam pembelian saham terdapat beberapa keuntungan dan risiko diantaranya sebagai berikut:

1. Menguntungkan dalam melakukan pembelian saham
 - a. Mendapatkan deviden, merupakan bagian dari keuntungan yang diberi oleh perusahaan yang menerbitkan saham terhadap keuntungan dari hasil yang diperoleh oleh perusahaan. Deviden diberikan setelah mendapatkan kesepakatan oleh pihak yang memegang saham pada rapat

umum pemegang saham. Deviden yang dibagi oleh pihak perusahaan bisa berbentuk tunai ataupun berbentuk deviden saham yang setiap investor diberikan pertambahan terhadap bagian dari deviden.

- b. *Capital Gain*, merupakan selisih dari harga saham pembelian serta penjualan. Perusahaan memberikan kesempatan pada para investor untuk mendapatkan keuntungan yang besar namun memiliki potensi risiko yang besar juga.

2. Resiko dari saham

- a. Tidak mendapatkan deviden, peluang untung dari pihak investor agar mendapat deviden dilakukan penentuan dari performa yang dimiliki oleh perusahaan terkait. Perusahaan dapat membagikan deviden apabila perusahaan tersebut telah mendapat keuntungan atau laba.
- b. *Capital Loss*, merupakan suatu keadaan dimana investor harus melakukan penjualan sahamnya dengan harga yang lebih murah daripada harga saat pembelian. Investor melakukan hal ini bertujuan agar terhindar dari kemungkinan kerugian yang semakin beriringan pada penurunan harga saham yang terjadi pada perusahaan.
- c. Instansi bisnis mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi, berdasarkan pada aturan-aturan dalam mencatat saham pada bursa efek, dengan demikian apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi secara otomatisasi perusahaan dapat keluar dari bursa efek.
- d. Saham yang dihapus dari daftar bursa efek, saham yang sudah dihapus dari daftar bursa efek tidak dapat diperdagangkan pada bursa akan tetapi

masih bisa diperdagangkan pada luaran bursa yang berkonsekuensi tidak adanya pematokan harga, selain itu apabila dijual harga saham lebih rendah daripada harga saat pembelian.

2.3.2 Nilai Saham

Menurut Sunariyah (2013), secara garis besar terdapat empat penilaian yang memiliki hubungan terhadap saham yakni sebagai berikut:

1. *Nominal per value*, merupakan nilai dari saham awal yang dicantumkan dalam sertifikat badan usaha yang resmi. Nilai saham ini sebagai suatu nilai yang telah dilakukan otorisasi dari RUPS. Nilai ini tidak mengalami perubahan sebagaimana yang sudah dilakukan penetapan dari RUPS. Ketika nilai dari saham pada umumnya diatas nilai nominal yang ditetapkan, maka akan terjadi perselisihan yang biasa dikatakan dengan agio, namun apabila nilai perdana dibawah nilai normal maka akan terjadi disagio.
2. *Book Value*, merupakan harga dari saham tiap waktu dapat mengalami perubahan dimulai ketika perusahaan tersebut berdiri, perubahan saham karena terdapat naik maupun turun nilai saham serta terdapat keuntungan yang ditahan oleh perusahaan.
3. *Base*, merupakan nilai perdana sebuah saham setelah disesuaikan oleh perusahaan. Nilai ini digunakan untuk menghitung indeks nilai saham, dengan demikian dapat mengalami perubahan apabila perusahaan mengalami *stock split* ataupun *rights issue*.

4. *Market*, merupakan suatu nilai dari sebuah saham yang berada di bursa efek ketika bursa ditutup maka nilai saham menjadi nilai penutupan yang terakhir. Pada bagian ini didapatkan pengalihan nilai pasar terhadap banyaknya saham yang telah keluar.

2.4 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terdapat profit (Suryawan dan Wirajaya, 2017). Hartanto (2019), harga saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Menurut Priantono *et. al.*, (2019), harga saham merupakan faktor sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Fahmi (2013), menyatakan bahwa ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham akan mengalami fluktuasi yaitu:

3. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
4. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha).
5. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
5. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana yang kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
6. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu.

7. Resiko sistematis yang terjadi secara menyeluruh.

Menurut Arifin dan Silviana (2016) untuk menganalisis harga saham yang dapat dilakukan investor adalah dengan melakukan analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal lebih berfokus pada keadaan pasar dan mempelajari grafik harga saham. Biasanya analisis ini digunakan untuk menganalisis harga saham dalam jangka waktu pendek. Sedangkan analisis fundamental berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan, faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dalam jangka panjang.

Menurut Husnan (2015), untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar, yaitu:

1. Analisis Fundamental

Dalam melakukan analisis fundamental diperlukan beberapa tahapan analisis. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan analisis dari kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar, analisis industri, dan analisis kondisi spesifik perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau masuk ke pasar dan kapan akan menjual saham atau keluar dari pasar, dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis. Indikator yang sering digunakan adalah *moving average*, *new highs and lows*, volume perdagangan, dan *short-interest ratio*.

Harga saham dalam penelitian ini diproyeksikan pada harga saham di akhir tahun periode atau saat penutupan (*closing price*).

2.5 Return On Equity (ROE)

Menurut Tandelilin (2009) dalam Ani *et. al.*, (2019) *Return On Equity* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Menurut Hery (2015), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan dibagikan.

Menurut Hani (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi ROE adalah volume penjualan, struktur modal, dan struktur utang. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan utang dalam pembelanjaan kegiatan perusahaan akan memperoleh nilai ROE yang tinggi.

ROE biasanya dinyatakan dengan persentase (%) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsudin (2016)

2.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2010), dalam Putri dan Marbun (2016), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh

utang ekuitas. Menurut Hani (2015), menyatakan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan berapa bagian dari rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa DER merupakan perbandingan modal dengan utangnya yang dapat dijadikan sebagai jaminan perusahaan untuk berhutang.

Sudana (2015), menyatakan bahwa DER dipengaruhi oleh 6 faktor yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan penjualan.
2. Stabilitas penjualan.
3. Karakteristik industri.
4. Struktur aktiva
5. Sikap manajemen perusahaan
6. Sikap pemberi pinjaman.

DER biasanya dinyatakan dengan persentase (%) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Novita dan Herlambang (2020)

2.7 Book Value Per Share (BVS)

Fiona Fidelia (2017), menyatakan *Book Value Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham yang

beredar. Menurut Aletheari dan Jati (2016), BVS merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya nilai riil suatu saham.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa BVS merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai total modal setiap pemegang saham atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai buku ini, maka akan menunjukkan nilai pasar saham juga semakin tinggi.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *book value per share* (BVS) adalah sebagai berikut:

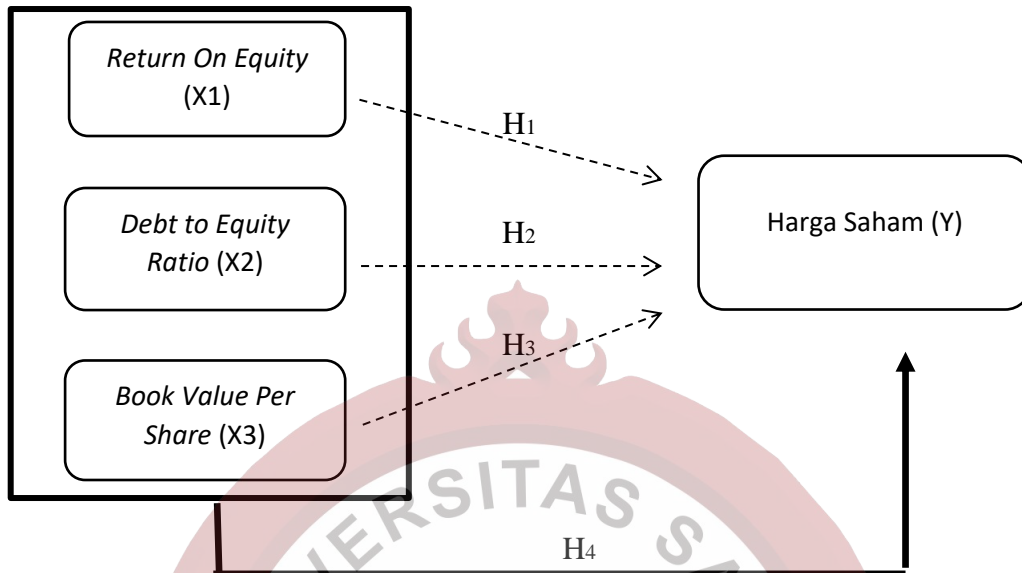
$$BVS = \frac{\text{Modal Bersih}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Sumber: Aletheari dan Jati (2016)

2.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir/konseptual adalah alur sederhana yang mendeskripsikan pola hubungan variabel penelitian atau prosedur kerja penelitian untuk memecahkan masalah penelitian. Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian



Keterangan:

-----> : Secara Parsial

————> : Secara Simultan

Sumber: data diolah oleh peneliti

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2016). Menurut Suryabrata (2013), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan belum didasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.9.1 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2022

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk diperhitungkan kembali laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan modal saham yang dimiliki. Jika semakin tinggi rasio ini maka akan memberikan dampak baik bagi pemegang saham karena memberikan tingkat pengembalian yang besar bagi para pemegang saham. Tinggi rendahnya nilai ROE akan berpengaruh juga terhadap harga saham perusahaan.

Tingginya nilai ROE, juga akan menarik minat para investor untuk membeli saham atau menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Tingginya nilai ROE juga menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik oleh sebab itu harga saham perusahaan tersebut juga mengalami kenaikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan jika nilai ROE tinggi maka harga saham juga akan tinggi, tetapi jika nilai ROE rendah maka harga saham juga akan rendah.

Menurut Sanjaya dan Winda Afriyenis (2019), Rosana *et. al.*, (2019) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Br Purba dan Handra Tipa (2020) *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₁: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

2.9.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2022

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan modal dengan utang yang dapat dijadikan sebagai jaminan perusahaan untuk berhutang. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, yang dinyatakan sebagai persentase dari modal perusahaan yang digunakan untuk melunasi hutang. Peningkatan DER mempengaruhi penurunan dana yang disiapkan oleh pemegang saham dan begitu sebaliknya (Sumarsan, 2017).

Semakin tinggi DER maka tingkat utang perusahaan juga akan meningkat. Jika nilai DER cukup tinggi maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena ketergantungan perusahaan terhadap modal eksternal semakin tinggi. Apabila nilai DER perusahaan tinggi kemungkinan besar harga saham perusahaan akan rendah. Oleh sebab itu jika perusahaan mendapat laba maka perusahaan itu akan menggunakan laba tersebut untuk membayar utang daripada digunakan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Menurut Utami (2021), Hidayah dan Dwiyanto (2023), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Putri dan Septianti (2020), *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

2.9.3 Pengaruh *Book Value Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2022

Book Value Per Share (BVS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai total modal setiap pemegang saham atas saham yang dimilikinya.

BVS adalah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. BVS merupakan patokan dalam menentukan harga saham, jika nilai BVS tinggi maka harga saham juga akan tinggi.

Semakin tinggi BVS maka tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi juga akan semakin tinggi. Karena BVS yang tinggi akan menunjukkan jaminan klaim atas aset bersih perusahaan yang tinggi. Oleh sebab itu permintaan pasar atas saham perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi.

Menurut Putri dan Septianti (2020), Subandi dan Yustisia (2022), *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Sigit dan Wanda (2019) *Book Value Per Share* (BVS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H₃: *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh terhadap harga saham.

2.9.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity* (DER), dan *Book Value Per Share* (BVS) terhadap Harga Saham Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2019-2022

ROE, DER dan BVS merupakan sebagian indikator dari rasio keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Rasio keuangan ini dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang baik untuk berinvestasi. Melalui analisis ROE investor dapat mengetahui seberapa tinggi laba yang dihasilkan perusahaan serta untuk memperkirakan deviden yang akan diterima, dari analisis DER investor dapat mengetahui perbandingan modal modal

dan utang perusahaan serta melalui analisis BVS investor dapat mengetahui jaminan klaim atas aset bersih perusahaan.

Menurut Ellyn dan Fridayana (2014) yang menemukan hasil bahwa secara simultan ROE, DER dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Krisnaldy dan Indriyani (2022) ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H₄: *Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), dan Book Value Per Share (BVS)* berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham.

